

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Mitos Dan Ritus

a. Mitos

Langer, Susanne K. 1942 : 138. Langer mengatakan secara eksplisit: "Mitos dimulai dengan fantasi, tetapi bisa tetap diam untuk waktu yang lama karena mitos yang penekanan konsep bahwa semua hal dapat dilihat sekaligus dalam dua aspek di satu sisi, temporal dan langsung di sisi lain abadi dan transendental. Generasi sekarang, misalnya, hanyalah avatar langsung dan tepat waktu dari komunitas ideal yang melampaui masa kini dan di mana semua generasi terbenam, dengan cara yang sama seperti momen terbenam dalam waktu. Semua yang dilakukan dan dideritanya hanyalah konsentrasi dalam aktual dan empiris dari apa yang terjadi secara bersamaan dan otomatis pada ideal, pra-terpunctual level. Hubungan Mitos dengan Ritual.

Mitos dalam konteks praktis: jika seorang raja atau kepala suku melakukan tindakan tertentu untuk (misalnya) mendatangkan hujan atau mencegah wabah penyakit, mitos yang sesuai akan menggambarkan tindakan itu dalam konteks sesuatu yang dilakukan di alam transendental oleh makhluk supramanusia yang abadi. Misalnya, jika raja atau kepala suku secara ritual melibatkan dan mengalahkan setan air yang meluap atau tertahan untuk secara praktis memastikan kemakmuran tanaman selama tahun berikutnya, tindakannya akan disajikan dalam mitos yang menyertainya sebagai kekalahan Naga oleh dewa suku (atau dewa cuaca) atau oleh, misalnya, "Santo George.". Au fond, oleh karena itu, Mitos adalah sama hakikinya dengan Ritual. Keduanya bukanlah dua hal yang secara artifisial dihubungkan satu sama lain, seperti yang sering dianggap, tetapi satu hal yang dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda atau melalui dua prisma yang berbeda. Yang pasti, dalam artikulasi vadaformal, peder vice versary dapat menjadi titik ekspresi prosedur ritual

tertentu, bukan titik urutan berikutnya atau urutan sebelumnya dari bentuk ekspresi esensi abstrak dan sonata. Ini sama sekali tidak menyiratkan, seperti yang dipertahankan Robertson Smith, bahwa mitos itu sendiri

Tujuan ritual adalah untuk menyajikan situasi secara formal dan dramatis dalam aspek langsung dan tepat waktunya sebagai suatu peristiwa atau kejadian, sesuatu yang melibatkan individu yang hadir dan aktual. Sebaliknya, tujuan mitos adalah untuk menyajikannya dalam aspek ideal dan transendentalnya sebagai sesuatu yang terjadi (ketimbang terjadi) secara bersamaan dalam keabadian dan melibatkan makhluk-makhluk yang tidak terduga dan tidak diinginkan, yang mana pria dan wanita yang hidup hanyalah inkarnasi temporal.

Ilustrasi sederhana akan menjelaskan hal ini dengan lebih baik. Masyarakat primitif umumnya percaya bahwa di akhir tahun atau siklus, kehidupan suatu komunitas perlu diregenerasi; matahari harus disinari kembali, pergantian musim harus dipulihkan, dan kesuburan kerajaan manusia, hewan, dan tumbuhan harus dipastikan kembali. Magnus ab integro saeculorum nascitur ordo. Untuk tujuan ini, prosedur fungsional tertentu diadopsi di bawah naungan dan sanksi komunal. Ini adalah Ritual. Namun, pada saat yang sama, kebangkitan tersebut menambahkan kesempatan baru pada kontinum ideal; bukan hanya generasi langsung yang direvitalisasi, tetapi juga eo ipso entitas transendental yang hanya merupakan fase saat ini. Penyajian prosedur dalam aspek ini adalah Mitos.

Hanyalah cabang atau proyeksi Ritual; juga tidak, seperti yang dikemukakan oleh penulis yang lebih baru, bahwa Ritual hanyalah perwujudan Mitos yang terjadi setelahnya. Kedua tesis ini sama-sama menyesatkan karena keduanya mendikotomikan apa yang pada dasarnya merupakan fenomena tunggal dan karena keduanya menggambarkan secara silsilah yang berurutan apa yang sebenarnya hanyalah aspek-aspek yang bersamaan dari hal yang berbagai ekspresi mitos.

b. Ritus

Menurut Allan Dundes, 1984:259 hubungan antara ritus dan mitos. dia berpendapat bahwa ritus sering kali bertindak sebagai bentuk konkret atau operasional dari mitos. Dalam hal ini, ritus adalah tindakan yang memvisualisasikan atau merepresentasikan keyakinan atau nilai yang terkandung dalam mitos. Menurutnya, "ritus memberikan sarana kepada masyarakat untuk menjalankan dan menghidupkan nilai-nilai kolektif yang diabadikan dalam mitos".

Allan Dundes memiliki pandangan menarik tentang ritus sebagai fenomena budaya yang erat kaitannya dengan mitos, simbol, dan nilai-nilai sosial. Dalam karyanya, ia tidak hanya fokus pada deskripsi ritus, tetapi juga pada fungsi dan makna sosialnya. Ritus, menurut Dundes, adalah tindakan simbolik yang memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas kelompok, menegaskan identitas budaya, dan merespons kebutuhan sosial. Penjelasan Ritus Menurut Allan Dundes 1984:259

1) Ritus Sebagai Tindakan Simbolik

Dalam esainya yang sering dikutip, Dundes menyatakan bahwa ritus adalah tindakan simbolik yang merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan kolektif suatu masyarakat. Ia menekankan pentingnya memahami ritus dalam konteks budaya yang lebih luas, di mana ritus sering kali bertindak sebagai perwujudan atau manifestasi dari mitos.

2) Hubungan Mitos dan Ritus

Allan Dundes menyoroti hubungan erat antara mitos dan ritus. Ia menyebutkan bahwa mitos adalah cerita sakral yang mendasari ritus, sementara ritus adalah ekspresi fisik atau aktualisasi dari mitos tersebut.

3) Fungsi Sosial Ritus

Dundes juga menjelaskan bahwa ritus berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memelihara harmoni dan stabilitas dalam kelompok. Dengan melakukan ritus secara kolektif, masyarakat

memperkuat solidaritas sosial, memperbarui nilai-nilai bersama, dan mengatasi ketegangan sosial.

2. Konsep Makna Mantra

a. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama katakata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami presepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.(Harimurti Kridalaksana, 2001:13)

Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut: Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubunganhubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya. Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

- 1) Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- 2) Makna significance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsepkonsep lain.

- 3) Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna.

(Alex Sobur, 2004: 15-28)

b. Aspek-aspek makna

1) Sense (pengertian)

Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Sense atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea tau pesan yang dimaksud. Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

2) Feeling (perasaan)

Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

3) Tone (nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4) Intension (tujuan)

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

c. Jenis-jenis makna

Teori jenis-jenis makna (*semantic types of meaning*) adalah konsep dalam linguistik yang berusaha menjelaskan berbagai macam makna yang terkandung dalam bahasa, baik makna literal maupun makna kontekstual. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan teori ini adalah teori menurut Gottlob Frege, 1952: 137-158). Seorang filsuf dan logikawan Jerman. Frege memperkenalkan pembagian makna menjadi dua aspek utama: sense (Sinn) dan reference (Bedeutung). Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

1) Makna emotif

Adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

Makna emotif dalam bahasa mengacu pada ekspresi atau penggunaan kata-kata yang mencerminkan perasaan, emosi, atau sikap penutur terhadap objek atau situasi yang dibicarakan. Indikator dari makna emotif ini dapat dilihat dalam berbagai aspek bahasa, seperti pilihan kata, nada, atau gaya bahasa yang digunakan. Berikut beberapa indikator makna emotif dalam bahasa:

a) Pilihan Kata (Diksi)

Penggunaan kata-kata yang sarat dengan perasaan atau emosi. Misalnya, kata "terluka" atau "kecewa" menunjukkan perasaan sedih atau sakit, sementara kata "gembira" atau "bahagia" menunjukkan perasaan positif.

b) Intonasi dan Penekanan

Dalam percakapan lisan, intonasi atau penekanan kata dapat mengungkapkan perasaan penutur. Misalnya, penekanan pada kata "Sungguh?" dengan intonasi yang naik dapat menunjukkan keheranan atau rasa tidak percaya.

c) Penggunaan Ekspresi Idiomatik atau Ungkapan

Ungkapan atau idiom yang digunakan dapat mengungkapkan perasaan atau sikap emosional. Contohnya seperti "hati teriris" atau "air mata menetes" yang mengandung makna emosional.

d) Perasaan atau Sikap yang Dinyatakan dalam Kalimat

Kalimat yang menyatakan langsung perasaan atau emosi penutur, misalnya: "Saya sangat marah!" atau "Aku merasa sangat kecewa dengan situasi ini

e) Konteks Situasional

Dalam komunikasi, makna emotif bisa dipengaruhi oleh konteks situasi, seperti interaksi dalam peristiwa emosional tertentu (misalnya percakapan setelah kehilangan, atau saat merayakan kemenangan).

f) Pilihannya dalam Menggunakan Adjektiva atau Kata Kerja

Pemilihan kata sifat atau kata kerja yang menggambarkan perasaan atau keadaan emosional, seperti "terpukul", "marah", "senang", atau "merindukan" yang menambah nuansa emosional dalam pesan.

2) Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Makna konotatif seringkali berkaitan dengan perasaan, asosiasi, atau nilai budaya yang dimiliki oleh suatu kata. Indikator dari makna konotatif dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a) Asosiasi Emosional

Kata-kata dengan makna konotatif sering kali memicu perasaan atau reaksi emosional tertentu. Misalnya, kata "rumah" tidak hanya mengacu pada bangunan tempat tinggal, tetapi juga bisa membawa konotasi kenyamanan, kehangatan, atau keamanan. Kata "anjing" dapat memiliki konotasi positif

(setia, sahabat) atau negatif (galak, berbahaya) tergantung konteksnya.

b) Penggunaan Gaya Bahasa (Figura Retorika)

Penggunaan metafora, simile, atau perbandingan sering kali mengandung makna konotatif. Misalnya, menyebut seseorang sebagai "singa di medan perang" memberi konotasi keberanian dan kekuatan, meskipun tidak dimaksudkan secara harfiah.

c) Pengaruh Budaya dan Konteks Sosial

Makna konotatif sering bergantung pada konteks sosial atau budaya tempat kata itu digunakan. Kata "merah" dalam banyak budaya dapat memiliki konotasi bahaya atau peringatan (seperti lampu merah), tetapi juga bisa memiliki konotasi keberuntungan atau kegembiraan (seperti dalam budaya Tionghoa, warna merah dikaitkan dengan perayaan dan keberuntungan).

d) Perubahan Makna Seiring Waktu

Kata-kata dapat mengalami perubahan makna konotatif seiring dengan perkembangan zaman atau perubahan dalam masyarakat. Misalnya, kata "komputer" pada awalnya merujuk pada alat perhitungan, namun kini lebih sering dikaitkan dengan teknologi canggih dan konektivitas.

3) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditujukan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Dari beberapa jenis-jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari konteks bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang

dilakukan Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari. Berikut adalah beberapa indikator makna kognitif dalam bahasa:

a) Makna Denotatif (Literal)

Makna kognitif sering kali merujuk pada makna denotatif atau makna literal suatu kata. Misalnya, kata "meja" merujuk pada objek tertentu dalam dunia nyata yang digunakan untuk tempat meletakkan barang. Makna kognitif di sini adalah pengertian objektif yang dapat dikenali dan dipahami secara umum oleh banyak orang.

b) Penjelasan atau Deskripsi Konsep

Dalam makna kognitif, kata-kata digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan konsep-konsep tertentu. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "komputer adalah perangkat elektronik yang dapat memproses data", kalimat tersebut mengandung makna kognitif karena memberikan informasi atau pengetahuan yang dapat dipahami dengan proses berpikir.

c) Penggunaan Terminologi atau Istilah Teknis

Istilah-istilah teknis atau akademis sering kali memiliki makna kognitif yang spesifik dan terkait dengan pengetahuan di bidang tertentu. Misalnya, dalam ilmu kedokteran, istilah "hematoma" memiliki makna kognitif tertentu yang dapat dipahami oleh orang yang memiliki pengetahuan medis, yaitu penumpukan darah di jaringan tubuh akibat cedera.

d) Konsep Abstrak atau Teoritis

Makna kognitif juga mencakup kata-kata yang merujuk pada konsep-konsep abstrak atau teoritis, seperti "keadilan",

"kebebasan", atau "rasionalitas". Kata-kata ini sering digunakan dalam diskusi yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi terhadap nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu.

3. Konsep Fungsi Mantra

Fungsi mantra adalah istilah yang digunakan dalam linguistik, terutama dalam teori pragmatik, untuk menggambarkan fungsi atau peran tertentu yang dimainkan oleh suatu ujaran dalam komunikasi. Dalam teori pragmatik, fungsi mantar (atau performatif) mengacu pada penggunaan kalimat atau ujaran yang lebih dari sekadar menyatakan sesuatu atau menggambarkan realitas, tetapi melakukan tindakan tertentu ketika diucapkan. Misalnya, dalam kalimat seperti "Saya janji akan datang besok," ujaran ini bukan hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga menciptakan sebuah janji.

Teori ini sering dikaitkan dengan J.L. Austin dan John Searle, 1962 :89 dua tokoh utama dalam pengembangan teori tindak tutur (speech act theory). Mantra memiliki berbagai fungsi, tergantung pada konteks penggunaannya. Beberapa fungsi utama mantra antara lain:

a. Fungsi Penyembuhan

Dalam pengobatan tradisional, mantra digunakan untuk mengobati penyakit fisik atau gangguan psikologis. Berikut adalah beberapa indikator dari fungsi penyembuhan dalam bahasa:

1) Penggunaa Kata-Kata yang Menenangkan

Bahasa yang digunakan untuk memberikan kenyamanan atau ketenangan dalam situasi stres atau cemas. Misalnya, ungkapan seperti "Semua akan baik-baik saja" atau "Saya di sini untuk mendengarkanmu" dapat memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan.

2) Penyampaian Dukungan Emosional

Kata-kata yang memberikan dukungan emosional, seperti "Saya memahami perasaanmu", atau "Tidak ada yang salah dengan merasakan apa yang kamu rasakan". Pernyataan semacam ini

mengakui perasaan individu dan memberikan ruang untuk mereka mengungkapkan diri tanpa merasa dihakimi.

3) Penyediaan Solusi atau Harapan

Bahasa yang memberikan harapan atau menawarkan solusi untuk membantu individu mengatasi tantangan mereka. Contoh: "Ada jalan untuk melewati ini" atau "Kamu bisa melalui ini langkah demi langkah." Ujaran-ujaran ini bertujuan memberi keyakinan dan memberikan pemahaman bahwa proses penyembuhan mungkin membutuhkan waktu, tetapi itu adalah bagian dari perjalanan.

4) Penyampaian Pesan Positif atau Motivasi Misalnya, "Kamu lebih kuat dari yang kamu kira" atau "Setiap hari adalah langkah menuju pemulihan." Bahasa ini membantu menginspirasi dan memperkuat tekad seseorang untuk sembuh atau mengatasi kesulitan.

b. Fungsi Spiritualitas: Untuk berhubungan dengan dunia gaib atau kekuatan spiritual.

Berikut adalah beberapa indikator dari fungsi spiritual dalam bahasa:

1) Penggunaan Istilah Keagamaan atau Spiritualitas

Kata-kata yang berkaitan langsung dengan konsep-konsep agama atau spiritual, seperti "doa", "berkah", "kebenaran", "suci", "iman", "hidayah", atau "roh". Kata-kata ini memiliki makna khusus dalam konteks keagamaan dan menyampaikan nilai-nilai atau ajaran spiritual tertentu.

2) Pengungkapan Perasaan Keagamaan

Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan religius atau spiritual, seperti rasa syukur, cinta kasih, atau ketundukan kepada Tuhan. Misalnya, ungkapan "Alhamdulillah" dalam Islam atau "Amin" setelah doa, yang menunjukkan ekspresi keyakinan atau harapan terhadap Tuhan.

3) Ajaran atau Hikmah

Fungsi spiritual juga tercermin dalam penggunaan bahasa yang menyampaikan ajaran moral, kebijaksanaan, atau pedoman hidup yang bersifat transenden. Misalnya, kutipan-kutipan kitab suci, seperti "Kasihilah sesamamu manusia", yang memberikan panduan untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip spiritual.

c. Fungsi Perlindungan

Untuk melindungi diri atau komunitas dari gangguan roh jahat atau bahaya. Berikut adalah beberapa indikator dari fungsi perlindungan dalam bahasa:

1) Penggunaan Bahasa Hukum atau Undang-Undang

Bahasa digunakan untuk menyampaikan hak-hak atau kewajiban seseorang dalam kerangka hukum. Contohnya dalam kontrak, undang-undang, atau perjanjian yang memberi perlindungan kepada pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, klausa yang mengatur hak untuk mendapatkan perlindungan hukum atau hak atas privasi dalam suatu perjanjian.

2) Pemberian Peringatan atau Instruksi

Bahasa yang digunakan untuk memberikan peringatan atau instruksi yang bertujuan untuk melindungi keselamatan. Misalnya, tanda peringatan "Jangan masuk, area berbahaya!", atau instruksi keselamatan dalam situasi darurat. Penggunaan bahasa ini berfungsi untuk mencegah bahaya atau kerugian.

3) Pembelaan Diri atau Hak

Dalam konteks sosial atau hukum, bahasa digunakan untuk membela diri atau hak-hak individu. Misalnya, penggunaan bahasa dalam pernyataan atau argumen yang membela hak seseorang, seperti dalam pembelaan hukum atau saat seseorang mengajukan klaim hak asasi manusia. Contoh: "Saya berhak mendapatkan perlindungan atas data pribadi saya."

4) Bahasa dalam Konseling atau Dukungan Emosional

Fungsi perlindungan juga bisa ditemukan dalam situasi di mana bahasa digunakan untuk memberikan dukungan emosional atau psikologis, misalnya dalam sesi konseling. Kalimat yang memberikan rasa aman, nyaman, atau perlindungan psikologis seperti "Saya di sini untuk mendengarkan Anda" atau "Tidak ada yang salah dengan perasaan Anda".

d. Fungsi Penguatan

Untuk memberikan kekuatan mental atau keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Berikut adalah beberapa indikator dari fungsi penguatan dalam bahasa:

1) Pujian dan Penghargaan

Penggunaan kata-kata yang memberi pujian atau penghargaan untuk memperkuat perasaan positif seseorang. Misalnya, "Kerja bagus!", "Kamu telah melakukannya dengan sangat baik!", atau "Saya bangga dengan apa yang telah kamu capai." Pujian ini meningkatkan rasa percaya diri dan menguatkan individu dalam usaha mereka.

2) Pernyataan Positif atau Motivasi

Kata-kata yang menyampaikan optimisme dan dorongan untuk terus maju, seperti "Kamu bisa melakukannya!", "Saya percaya padamu!", atau "Langkah kecilmu akan membawa perubahan besar." Ujaran seperti ini memberikan semangat dan memperkuat tekad seseorang.

3) Pengakuan atas Usaha atau Proses

Bahasa yang mengakui bukan hanya hasil akhir, tetapi juga usaha atau proses yang telah dijalani. Misalnya, "Saya tahu kamu sudah berusaha keras" atau "Proses yang kamu jalani sudah sangat luar biasa." Ini memperkuat rasa pencapaian dan memberikan penghargaan atas kerja keras, bukan hanya hasil akhirnya.

e. Fungsi Sosial dan Adat: Sebagai bagian dari tradisi adat, mantra digunakan dalam upacara dan ritual sosial untuk memperkuat ikatan

sosial dan budaya. Berikut adalah beberapa indikator dari fungsi adat dan sosial dalam bahasa:

1) Penggunaan Bahasa Formal dan Tidak Formal

a) Bahasa Formal digunakan untuk menunjukkan penghormatan, sopan santun, atau hubungan yang lebih resmi, seperti dalam pertemuan kerja, upacara, atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata "Bapak/Ibu" atau "Saudara/Saudari" menunjukkan penghormatan dalam konteks sosial.

b) Bahasa Tidak Formal digunakan dalam interaksi sehari-hari di antara teman atau keluarga, yang lebih santai dan bebas. Misalnya, penggunaan kata sapaan seperti "Bro" atau "Sis" dalam percakapan antara teman dekat.

2) Pemakaian Istilah dan Ungkapan yang Menggambarkan Nilai Sosial

Bahasa mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat. Misalnya, dalam budaya Indonesia, penggunaan ungkapan seperti "Gotong royong" (kerja sama) menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat. Penggunaan istilah semacam ini memperkuat ikatan sosial dan norma adat dalam kehidupan bersama.

3) Bahasa dalam Upacara atau Ritual Tradisional

Dalam banyak budaya, bahasa digunakan dalam konteks ritual atau upacara adat yang berfungsi untuk melestarikan tradisi. Misalnya, dalam pernikahan adat, terdapat kalimat atau doa yang digunakan untuk menguatkan ikatan sosial dan mengesahkan hubungan antar individu dalam komunitas. Penggunaan bahasa dalam konteks ini memperkuat peran tradisi dan nilai sosial yang ada.

4) Penggunaan Bahasa sebagai Alat Penghormatan

Bahasa digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam budaya Melayu atau Jawa, penggunaan bentuk bahasa yang lebih halus atau sopan seperti "Saya mohon izin, Bapak/Ibu" menunjukkan pengakuan terhadap hierarki sosial.

5) Bahasa dalam Pertukaran Sosial atau Interaksi Masyarakat

Bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk membangun hubungan atau mempererat ikatan antar individu dalam komunitas. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kata-kata seperti "Apa kabar?", "Terima kasih", atau "Maaf" adalah bagian dari norma sosial yang memperlihatkan saling menghargai dan menjaga hubungan baik.

Mantra sebagai salah satu bentuk faktor mempunyai empat fungsi, salah satunya adalah sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Dalam konteks ini, pranata dimaknai sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat istiadat dan sistem norma yang mengaturnya, serta seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan.

Fungsi karya sastra antara lain: (1) Memberikan informan dengan pemeroleh nilai-nilai kehidupan. (2) Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri. (3) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri. (4) Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa

yang akan datang. Mantra secara umum berfungsi (1) untuk kekeluargaan, (2) untuk pengobatan, (3) untuk membasmi hama, (4) untuk kekebalan, (5) untuk permainan, (6) untuk kesehatan, (7) untuk cinta kasih (percintaan), (8) untuk menjinakkan harimau, (9) untuk mata pencaharian, dan sebagainya. (Murni, 2023: 17-18).

4. Konsep Mantra

a) Pengertian Mantra

Mantra merupakan bagian penting dari kebudayaan tradisional yang sering digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, baik dalam ritual adat, pengobatan, maupun sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib atau alam spiritual. Perbedaan antara mitos, cerita rakyat, dan legenda setidaknya sudah ada sejak Grimm bersaudara di awal abad ke-19, sebagaimana yang diamati Profesor Bascom. 1954: (333-349). Dapat juga dikatakan bahwa studi ilmiah yang serius tentang mitos dimulai pada abad ke-19, meskipun orang dapat menemukan pendahulunya pada abad-abad sebelumnya. Mitos, pada abad kesembilan belas, sebagian dianggap sebagai padanan fungsional ilmu pengetahuan bagi manusia primitif. Dipercayai bahwa manusia purba, saat ia berusaha menjelaskan atau memahami kekuatan alam, mengartikulasikan spekulasinya dalam bentuk mitos. Sejumlah teori yang saling bersaing diajukan, masing-masing mendukung pentingnya satu fenomena alam bagi mitopoesis, misalnya, guntur, matahari, bulan, dll. Teori-teori tersebut selalu bersifat universalistik dan berasumsi bahwa asal muasal mitos yang alami adalah umum bagi seluruh umat manusia.

Teori-teori mitos abad ke-19 cenderung lebih berfokus pada mitos, berbeda dengan teori-teori abad ke-20 yang menekankan struktur dan fungsi mitos. Kadang-kadang asal-usulnya dianggap sebagai fenomena alam, seperti terbit dan terbenamnya matahari; kadang-kadang asal-usulnya hanya bersifat geografis, seperti dalam kasus aliran Indianis, yang berpendapat bahwa mitos Eropa dan cerita rakyat tersebar dari India. Mantra-mantra ini tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi

juga menjadi simbol dari identitas dan warisan budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, keberadaan mantra sangat beragam, tergantung pada etnis, agama, dan tradisi yang berkembang di masing-masing daerah. Salah satunya adalah mantra-mantra dalam Bahasa Serawai, yang digunakan oleh masyarakat di Desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

Karya sastra Melayu klasik yang tergolong puisi salah satunya adalah mantra. Berdasarkan ilmu sastra mantra bagian dari puisi lama yang paling tua usianya. Biasanya digolongkan kedalam sastra lisan, karena memang mantra sudah ada sejak zaman animisme-dinanisme jauh sebelum dikenal budaya tulis menulis, sehingga mantra hanya berkembang sebagai sastra lisan yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya.

Kesusastran lama atau kesusastraan klasik Indonesia mempunyai ciri sebagai berikut: (a) karangan bersifat, anonym (tidak dikenal siapa pengarangnya, karena kesusastraan dianggap milik bersama, milik masyarakat. (b) terikat pada adat istiadat. Pengarang tidak berani mengemukakan ide yang bertentangan dengan pendapat yang lazim ditemui dalam masyarakat. (c) Gemar menggunakan kata atau ungkapan-ungkapan klise. (d) Tema: pertentangan antara yang baik dengan yang buruk selalu berakhir dengan kemenangan di pihak yang baik. (e) Bersifat istana sentris. (f) Banyak menceritakan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya dari pada menceritakan segi kehidupan masyarakat umumnya. Kesusastraan purba Indonesia mempunyai ciri: (a) Belum tertulis, hanya disampaikan dari mulut kemulut. (b) Berbentuk puisi, terutama berupa mantra. (c) Hanya disampaikan oleh pawang atau oleh pelipur lara. (d) Bahan cerita bersumber dari kehidupan masyarakat Indonesia asli. Mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berkembang dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun. mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib. Mantra merupakan puisi tua, lebih banyak berkaitan dengan adat

dan kepercayaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan sastra lama yang berupa ucapan dan berkembang dari mulut ke mulut yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra sebagai salah satu jenis sastra lama memiliki bentuk yang tidak konsisten terutama dari segi rima. (Bahardur dan Ediyono, 2017: 16)

Mantra adalah katakata yang berkekuatan gaib atau bisa juga di sebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, dalam bahasa Aceh secara umum mantra ini disebut dengan *Neurajah*. Pada kegiatan masyarakat Bakongan seperti dalam acara kenduri, jualan, selamatan, pengobatan selalu menggunakan mantra dan diiringi dengan doa secara Islam. Menurut Ahmadi (Bahardur dan Ediyono, 2017: 18) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan), destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme dan dinamisme masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis. Mantra pada dasarnya berasal dari Bahasa Sanskerta yakni Man yang berarti pikiran dan kata Tra yang berarti pembebasan, jadi mantra merupakan kegiatan pembebasan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan hening. Artinya mantra pada hakikatnya digunakan sebagai media untuk meminta permohonan kepada Tuhan. Mantra digunakan sebagai penyambung antara manusia dengan Tuhan-Nya dengan harapan semua permintaan akan cepat terkabulkan.

Mantra merupakan salah satu bentuk dari karya sastra berupa puisi lama yang identik dengan kekuatan mistis. Mantra merupakan puisi lama yang berisikan pujian pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan Maiza Karim dalam (Karmila,e , 2022). Dalam keyakinan

masyarakat Bakongan, mantra selalu digunakan dalam bentuk obat-mengobati, mantra merupakan hal yang diturunkan turun temurun secara lisan dan diyakini memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya.

Keberadaan mantra di masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk doa Islam yang kemudian dilanjutkan dengan doa secara Islam. Mantra memiliki karakteristik dan bahasa yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Dengan demikian, mantra menjadi hal yang sangat penting dalam setiap gelaran atau acara yang berhubungan dengan spiritual. Mantra bersifat sakral dan tidak sembarangan orang bisa menggunakan mantra, hanya dukun atau orang yang diberi wewenang oleh generasi sebelumnya. Ciri-ciri ataupun karakteristik mantra yang diketahui secara umum adalah berupa susunan kata yang diucapkan oleh seseorang yang diyakini memiliki kekuatan magis. Mantra mempunyai karakteristik tersendiri yakni memiliki bahasa yang literer, maksudnya mantra selain mempunyai nilai estetika atau keindahan juga diyakini memiliki kekuatan magis di dalamnya. Nilai estetika tersebut dituangkan dalam medium bahasa sebagai alat penyampainya kepada pendengar.

Karakteristik lain dari mantra adalah sesuatu yang bersifat mengajak dan memengaruhi. Indikator sebuah mantra adalah bersifat sugestif-persuasif, selain itu adanya penggunaan diksi magis yang bertujuan mendapatkan efek magis dan seringkali diksi mantra sulit dipahami. Artinya penggunaan mantra pada dasarnya memberikan sugesti ke dalam pikiran seseorang, agar orang tersebut mudah untuk mempercayai sesuatu yang diinginkan.

5. Konsep Pengobatan

a. Pengertian Pengobatan

Pada dasarnya, pengobatan terdiri dari dua bagian, yaitu pencegahan dan penyembuhan. pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu, alat bantu yang dimaksud berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta

lainnya. baik itu semua dilakukan menggunakan peralatan medis, mederen, tradisional, dan alternatif.(Ibrahim, Muhammad. 1995:15)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengobatan berasal dari kata dasar obat, pengobatan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengobatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda atau yang dibendakan. *World Health Organization (Who)* mengatakan bahwa pengobatan merupakan suatu proses penyembuhan yakni menggunakan alat bantu. Alat bantu yang di maksudkan berupa alat bantu terapi maupun obatobatan. Jadi pengobatan adalah proses penyembuhan yang dilakukan baik itu menggunakan alat-alat medis, obat-obatan, dan lain sebagainya.

b. Jenis-jenis pengobatan

1) Pengobatan modern/medis

Pengobatan modern atau yang lebih dikenal dengan pengobatan medis merupakan pengobatan dengan berbagai macam kecanggihan alat dan obat-obatan kimia yang digunakan. Pengobatan modern dipercayai sebagai pengobatan yang terbaik untuk bisa menyembuhkan penyakit karena pengutamaan aspek rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Pengobatan modern sendiri menggunakan alat bantu yang canggih sehingga membuktikan penyakit berdasarkan pengetahuan, dalam pengobatan modern menggunakan obat-obatan yang berbahan kimia sesuai dengan hasil uji laboratorium. Pengobatan modern dapat mengetahui penyakit individu lewat pengetahuan kedokteran dengan menggunakan alat bantu yang sudah maju.

2) Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang banyak dilakukan disekitaran kampung yang dimana obat yang digunakan diramu dari berbagai macam jenis bahan akar, kulit pohon, batang, bunga, buah, dan daun untuk mengobati berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional menjadi pilihan pengobatan bagi

masyarakat karena lebih terjangkau dan banyak ditemukan, pengobatan tradisional diminati karena tidak memiliki efek samping karena menggunakan bahan herbal. Pengobatan tradisional dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dari keturunannya untuk mencegah, mengurangi dan menyembuhkan penyakit.

3) Pengobatan alternatif

Pengobatan alternatif merupakan suatu bentuk pengobatan yang dilakukan dengan alat dan bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan medis, obat-obatan dalam pengobatan alternatif seringkali dijumpai hanya menggunakan obat-obat dan perlengkapan yang apa adanya.⁴ Pengobatan alternatif di Indonesia bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat di Indonesia. Pengobatan alternatif menjadi salah satu pengobatan yang sering digunakan oleh masyarakat saat ini. Sejak dahulu, pengobatan alternatif ini diberikan secara turun temurun. Mulai dari pengobatan herbal, orang pintar atau orang terpandang dimasyarakat, serta berdasarkan nilai agama.

Pengobatan alternatif masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif. Budaya yang melekat pada individu mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak.

6. Bahasa Serawai

Pada abad ke-7, terdapat dua kerajaan kecil di wilayah Bengkulu Selatan, yaitu Gedung Agung dan Manau Riang. Pada periode ini, kerajaankerajaan tersebut berada di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit, yang berhasil mengalahkan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13. Pemimpin agama Buddha, yang dikenal sebagai Bikaw, memerintah sebagian besar kerajaan kecil di wilayah Bengkulu. Agama Buddha mungkin

diperkenalkan melalui pengaruh Kerajaan Sriwijaya. Setelah Majapahit mundur pada pertengahan abad ke-16, Islam mulai tersebar di wilayah Selumadi bawah pengaruh Kesultanan Banten. Perkembangan Islam di Bengkulu, termasuk Kabupaten Seluma, dipercepat melalui hubungan dagang dengan Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Islam menjadi agama yang dominan di wilayah tersebut dan berdampingan dengan kepercayaan tradisional yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Perkembangan agama dan pengaruh budaya di wilayah Seluma merupakan bagian dari sejarah yang penting dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pengaruh agama Buddha, Islam, dan kepercayaan tradisional memberikan lapisan budaya yang beragam dan berharga dalam kehidupan sehari-hari serta tradisi masyarakat Bengkulu Selatan. (Dewi Ayu Lestari. dkk, 2022: 34)

Kabupaten Seluma juga dikenal oleh sebagian orang sebagai Serawai. Asal usul nama Serawai dikaitkan dengan dua pandangan, yang pertama berpendapat bahwa Serawai berasal dari kata 'sauai', yang berarti anak sungai dari dua sungai, Sungai Musi dan Sungai Seluma, yang berbatasan dengan Perbukitan Capang. Di Kabupaten Bengkulu Selatan, bahasa utama yang banyak digunakan, yaitu bahasa Serawai dan bahasa Pasemah. Bahasa Pasemah umum digunakan mulai dari muara Sungai Kedurang hingga perbatasan Kabupaten Kaur. Sementara itu, bahasa mayoritas di wilayah ini adalah bahasa Serawai, yang merupakan varian dari bahasa Melayu.

Penggunaan bahasa Serawai memiliki banyak manfaat bagi masyarakat setempat. Bahasa ini umum digunakan di Provinsi Bengkulu dan memiliki ciri khas dalam pelafalan dan dialeknya. Dialek Serawai masih sangat kental dan ekspresif, sehingga seseorang dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwa itu adalah dialek Serawai hanya dari satu kalimat yang diucapkan. Perkembangan bahasa Serawai juga mengikuti perkembangan bahasa-bahasa lainnya. Wilayah-wilayah di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, Seluma, dan Kepahiyang adalah

Daerah-Daerah yang menggunakan bahasa Serawai sebagai salah satu bahasa komunikasi mereka.

Keberagaman bahasa di daerah ini merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat Selumadan memperkaya warisan linguistik di wilayah tersebut. Penting untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Serawai sebagai bagian dari budaya Bengkulu. Bahasa ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bengkulu dan memiliki peran penting dalam komunikasi dan identitas budaya. Dengan upaya yang berkelanjutan, bahasa Serawai dapat dilestarikan dan terus berkembang, memperkaya kebudayaan Bengkulu serta menjaga warisan linguistik yang berharga bagi generasi sekarang dan mendatang. (Fresti Yuliza.202: 57)

Informasi mengenai penggunaan dialek "O" dan dialek "Au" dalam bahasa Serawai di wilayah Seluma menunjukkan variasi dalam pengucapan dan penggunaan kata-kata. Dialek ini mencerminkan kekayaan bahasa dan keunikan setiap daerah di Seluma. Penggunaan bahasa Serawai sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar di Desa-Desa Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras menunjukkan pentingnya pemeliharaan dan penggunaan bahasa ini dalam konteks pendidikan. Hal ini mendukung pelestarian bahasa Serawai dan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan identitas dan budaya mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang keterampilan sosial sudah banyak dilakukan, antara lain:

1. Murni. 2023. Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Mantra adalah ucapan atau perkataan yang lahir dan berkembang dari mulut ke mulut yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat, objek penelitian ini adalah mantra pengobatan yang ada di Desa Keude Bakongan Kecamatan bakongan, mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan yang paling tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan, mantra merupakan puisi lama

dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan dampak positif maupun negatif, struktur mantra berupa (irama, rima, bait dan larik, diksi), fungsi mantra berupa untuk menyembuhkan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu, mantra pengobatan dengan mendeskripsikan struktur dan fungsi 9 mantra yaitu *mantra lotut api*, *mantra sakit perut*, *mantra ubek tasapo*, *mantra pengobatan bisul*, *mantra ubek tubo*, *mantra pengobatan melahirkan*, *mantra ubek biso*, *mantra pageu tuboh*. Data diperoleh dari 8 informan yang merupakan masyarakat Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa khususnya pengkajian mantra dengan menggunakan kajian struktural mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan memiliki (1) struktur: rima (rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir), irama lembut dan datar, diksi yang digunakan berupa bacaan al quran, bait dan larik terdiri dari 1 bait dengan jumlah 5 sampai 10 larik. (2) fungsi mantra sebagai alat pengobatan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah serta sumbangan ilmu pengetahuan terhadap berbagai jenis sastra lisan yang terdapat di Indonesia, khususnya mantra, untuk dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian tentang struktur batin yang terdapat dalam sebuah mantra serta diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa khususnya pengkajian mantra dengan menggunakan kajian struktural.

2. Ririn Maryanti. 2023. Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Pengasih Suku Serawai Di Kecamatan Kota Manna Kabupaten SelumaProvinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra pengasih suku serawai yang ada di Kecamatan Kota Manna Kabupaten SelumaProvinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian

kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Salah satu bentuk mantra yang terkenal di masyarakat suku serawai adalah mantra pengasih. Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori teori mengenai proses terjadinya. Dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah yaitu 1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra pengasih di Kecamatan Kota Manna Kabupaten SelumaProvinsi Bengkulu ? 2) Bagaimana makna bahasa mantra pengasih suku serawai di Kecamatan Kota Manna Kabupaten SelumaProvinsi Bengkulu ? Hasil penelitian masalah pertama diketahui terdapat enam bentuk yaitu a) mantra wele asih b) mantra mendatangkan belas kasih c) mantra kewibawaan d) membuat orang tunduk e) mantra pelindung badan f) mantra pelet. Hasil penelitian masalah kedua diketahui makna bahasa mantra pengasih suku serawai di Kecamatan Kota Manna Kabupaten SelumaProvinsi Bengkulu terdapat dua makna a) makna leksikal b) makna gramatikal.

3. Rizki Putra Unsu, Vebbi Andra, Meddyan Heriadi. 2022. Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat dari mantra pengobatan tradisional pada era zaman yang sudah modern seperti saat ini. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Adapun bentuk dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1)

Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metonimia, personifikasi, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonansi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui terdapat struktur batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.

4. Ongky Gusfika.2021. “Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma”.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai yang ada di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari mantra. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Mantra bagi masyarakat suku

Serawai sering disebut sebagai obat orang dahulu (*ubat uluan*) dan sebagai bagian untuk alat perlindungan diri (jejampian penguat badan). Salah satu bentuk mantra yang sangat terkenal di masyarakat suku Serawai adalah mantra pengobatan, bercocok tanam, dan mantra pelindung diri. Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian ini adalah penelitian lapangan di mana penelitian berupa studi-studi empiris untuk menggunakan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses penelitian kualitatif yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo kecil Kabupaten seluma. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat lima bentuk bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (a) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pengobatan (b) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pelindung diri (c) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pertanian (d) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur pemikat wanita/pelet (e) bentuk bahasa mantra yang berisi unsur-unsur penghilang rasa benci. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui makna bahasa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma terdapat lima makna (a) makna bahasa mantra pengobatan (b) makna bahasa mantra pelindung diri (c) makna bahasa mantra pertanian (d) makna bahasa mantra pemikat wanita/pelet (e) makna bahasa mantra penghilang rasa benci.

5. Mardan. 2019. mantra dalam pengobatan tradisional serawai di kecamatan semidang alas kabupaten seluma. Desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma memiliki Sastra Lisan berupa Mantra yang sampai saat ini masih bertahan dan digunakan oleh masyarakat desa. Mantra di daerah ini merupakan rangkaian kata yang di ucapkan dengan

makna yang berbeda-beda tergantung dengan kegunaannya, masalah yang ingin di angkat dalam penelitian ini adalah apa saja makna kebahasaan di dalam mantra pengobatan tradisional suku Serawai yang ada di desa Renah Gajah Mati II, batasan masalah pada penelitian ini yaitu makna pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja makna konotasi dan denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai, tujuan pada penelitian ini yaitu, (1) untuk mendeskripsikan makna konotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, (2) untuk mendeskripsikan makna denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma di dalam makna kebahasaan mantra terdapat dua jenis yaitu makna konotasi dan makna denotasi, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini yaitu makna konotasi dan makna denotasi di dalam mantra pengobatan tradisional serawai di desa Renah Gajah Mati II, kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) masyarakat desa renah Gajah Mati II, (2) mantra pengobatan tradisional suku Serawai yang didapat oleh peneliti dari Masyarakat desa Renah Gajah Mati II, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Kesimpulan: (1) Makna kebahasaan yang mengandung makna Konotasi dan Denotasi pada mantra pengobatan tradisional serawai di desa Renah Gajah Mati II (17 cuplikan Makna konotasi), dan (19 cuplikan Makna Denotasi). (2) Dari beberapa cuplikan makna kebahasaan, makna kebahasaan yang mengandung denotasi lebih dominan dalam setiap bait mantra. Saran: (1) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan Bahan masukan untuk meneliti makna mantra pengobatan tradisional Serawai di Kabupaten Seluma. (2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan dan wawasan